

Termenung

Oleh: Aya Dwiyussa Herdiyani

Surya menatap sejuk daun yang bergoyang
Diterpa udara riuh bergemulai
Angin lembut menggores bola pelihat
Menggetarkan secarik ingatan yang tak usai
Berbisik, apakah ini keselarasan yang tertunda?

Butiran-butiran tergelincir menuaikan nada,
Bukankah roda kemudi telah bengkok secara bebas?
Perbincangan ini menggiring pada kain-kain putih yang telah kusam
Kain itu menuding sang pena sebagai provokator para lakon
Mendongengkan lakon yang tak sengaja merajut lara

Namun, siapa sangka alam justru tertawa memantau gerigi temporer
Padahal jelas terekam dalam kanvas tua itu
Yang memproklamasikan bahwa lakon tua tak mampu mengimbangi lakon
muda
Masih inginkah bersilat lidah pada insaf-insaf dahulu?

Frasa-frasa kian menggandrungi sukma,
Menuturkan seolah raja tak menuntun abadinya dalam mengarungi kanvas-
kanvas lama
Naasnya, hilir udara mendarat tepat dalam persemaian nada
Menghentikan perbincangan yang tak berujung
Di atas dahan kering berlumur pelindung



-Yogyakarta, 18 September 2024-